

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia perbankan di Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami trend peningkatan menuju arah yang lebih baik. Perkembangan usaha masyarakat di Indonesia semakin berkembang dan dampaknya pada kondisi ekonomi di Indonesia yang sedikit mengalami peningkatan. Hal tersebut membuat keberadaan perbankan akan tetap terus dibutuhkan oleh masyarakat sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara sebagai dua belah pihak, antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) secara efektif dan efisien. Keberadaan dan keberlangsungan usaha bank dalam perekonomian diatur serta diawasi secara ketat oleh otoritas moneter karena bank merupakan lembaga yang penting bagi baik bagi pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat.

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya (Kasmir, 2012 : 12).

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satu alat ukurnya yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan

peranan manajemen bank dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya yang terdapat pada pos operasional dan non operasional, dan dapat digunakan juga sebagai alat ukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan maksimal yang diperoleh dari kegiatan operasional bank, sehingga ketika ROA naik, maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan akan mempengaruhi posisi penggunaan asset bank ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya bank harus memiliki ROA yang semakin lama akan semakin meningkat. Namun kenyataan yang sebenarnya hal tersebut tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia, banyak bank yang ROA pada tahun atau triwulan berikutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata trend ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa selama periode 2012-2016 mengalami trend penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata trend negatif sebesar $-0,25\%$. Setelah diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat masalah pada profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

Hal tersebut dapat terjadi karena dari empat puluh tiga Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa terdapat tujuh belas Bank yang mengalami rata-rata trend positif yaitu Bank Antar Daerah, Bank Artha Graha Internasional, Bank Bumi Arta, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Ganesha, Bank ICBC Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Kebutuhan Hana Indonesia, Bank Maspion Indonesia, Bank MNC Internasional Indonesia, Bank Mega, Bank Rabo bank

Internasional Indonesia, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank BNP Paribas Indonesia, PAN Indonesia Bank dan Bank Agris. Sedangkan pada BUSN Devisa lainnya mengalami rata-rata trend negatif.

Tabel 1.1
POSISI ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE TAHUN 2012-2016
(Dalam Persen)

Nama Bank	2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016*	Trend	Rata-rata Trend
PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.63	1.66	0.03	1.47	-0.19	1.55	0.08	1.49	-0.06	0.27
PT. Bank Antar Daerah, Tbk	1.10	1.42	0.32	0.86	-0.56	0.45	-0.41	-2.04	-2.49	-0.79
PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.66	1.39	0.73	0.78	-0.61	0.33	-0.45	0.35	0.02	0.09
PT. Bank Bukopin, Tbk	1.83	1.75	-0.08	1.33	-0.42	1.39	0.06	1.38	-0.01	-0.11
PT. Bank Bumi Arta, Tbk	2.47	2.05	-0.42	1.52	-0.53	1.33	-0.19	1.52	0.19	0.11
PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	1.32	1.59	0.27	1.33	-0.26	1.10	-0.23	1.00	-0.10	-0.08
Bank Central Asia, Tbk	3.59	3.84	0.25	3.86	0.02	3.84	-0.02	3.96	0.12	0.85
Bank CIMB Niaga, Tbk	3.11	2.75	-0.36	1.60	-1.15	0.21	-1.39	1.19	0.98	-0.48
PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.18	2.75	-0.43	3.14	0.39	1.45	-1.69	2.26	0.81	0.44
PT. Bank Ekonomi Rakyat, Tbk	1.02	1.19	0.17	0.30	-0.89	0.11	-0.19	-	-0.11	-0.26
PT. Bank Ganesha, Tbk	0.65	0.99	0.34	0.21	-0.78	0.36	0.15	1.62	1.26	0.24
PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2.78	2.23	-0.55	2.81	0.58	1.94	-0.87	1.93	-0.01	-0.21
PT. Bank ICBC Indonesia, Tbk	1.00	1.14	0.14	1.09	-0.05	1.20	0.11	1.61	0.41	0.34
PT. Bank Index Selindo, Tbk	2.45	2.40	-0.05	2.23	-0.17	2.06	-0.17	2.19	0.13	-0.07
PT. Bank BNI Syariah, Tbk	1.48	1.37	-0.11	1.27	-0.10	1.43	0.16	1.44	0.01	0.25
PT. Bank Keb Hana Indonesia, Tbk	1.53	1.84	0.31	2.22	0.38	2.34	0.12	2.77	0.43	0.31
PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk	1.00	1.11	0.11	0.80	-0.31	1.10	0.30	1.67	0.57	0.29
PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	2.41	2.53	0.12	1.98	-0.55	2.10	0.12	2.03	-0.07	-0.10
PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk	1.06	-7.58	-8.64	-4.96	2.62	-5.37	-0.41	0.92	6.29	-0.02
PT. Bank MNC Internasional, Tbk	0.09	0.93	0.84	0.82	-0.11	0.1	-0.72	0.11	0.01	0.01
PT. Bank Mega, Tbk	2.74	1.14	-1.60	1.16	0.02	1.97	0.81	2.36	0.39	0.16
PT. Bank Mestika Dharma, Tbk	5.05	5.42	0.37	3.86	-1.56	3.53	-0.33	2.30	-1.23	-0.69
PT. Bank QNB Indonesia, Tbk	0.81	0.07	-0.74	1.05	0.98	0.87	-0.18	-3.34	-4.21	-0.62
PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk	1.49	1.53	0.04	0.41	-1.12	0.51	0.10	1.28	0.77	-0.05
PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	1.54	1.37	-0.17	0.17	-1.20	0.20	0.03	0.22	0.02	-0.33
PT. Bank Nusantara Parahyangan	1.57	1.58	0.01	1.32	-0.26	0.99	-0.33	0.15	-0.84	-0.36
PT. Bank OCB NISP, Tbk	1.79	1.81	0.02	1.79	-0.02	1.68	-0.11	1.85	0.17	-0.37
PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	3.14	3.80	0.66	3.36	-0.44	3.91	0.55	-13.52	-17.43	-4.17
PT. Bank Permata, Tbk	1.70	1.55	-0.15	1.16	-0.39	0.16	-1.00	-4.89	-5.05	-1.01
PT. Bank Shinhan Indonesia, Tbk	0.78	0.96	0.18	1.16	0.20	0.76	-0.4	0.75	-0.01	-0.01
PT. Bank Rabo bank Internasional Indonesia	0.59	0.44	-0.15	0.28	-0.16	5.09	4.81	2.13	-2.96	0.40
PT. Bank SBI Indonesia	0.83	0.97	0.14	0.78	-0.19	6.10	5.32	0.17	-5.93	-0.17
PT. Bank Syariah Mandiri	2.25	1.53	-0.72	0.17	-1.36	0.56	0.39	0.59	0.03	-0.03
PT. Bank Sinarmas, Tbk	1.74	1.71	-0.03	1.02	-0.69	0.95	-0.07	1.72	0.77	-0.01
PT. Bank Syariah Mega Indonesia	3.81	2.33	-1.48	0.29	-2.04	0.30	0.01	2.63	2.33	0.23
PT. Bank UOB Indonesia	2.60	2.38	-0.22	1.24	-1.14	0.77	-0.47	0.77	0	-0.46
PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	2.04	1.74	-0.30	0.79	-0.95	1.03	0.24	-	-1.03	-0.06
PT. Bank BNP Paribas Indonesia	1.86	1.64	-0.22	4.57	2.93	1.81	-2.76	2.59	0.78	0.18
PT. PAN Indonesia Bank,	1.96	1.85	-0.11	1.79	-0.06	1.27	-0.52	1.68	0.41	0.31
PT. Bank Resona Perdana	3.40	4.88	1.48	1.94	-2.94	1.34	-0.60	1.2	-0.14	-0.55
PT. Bank Agris	0.51	0.77	0.26	0.29	-0.48	0.17	-0.12	0.3	0.13	0.11
PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	2.88	2.87	-0.01	3.61	0.74	20.13	16.52	-9.51	-29.64	-3.10
PT. Bank Commonwealth	0.88	1.65	0.77	1.38	-0.27	0.24	-1.14	-2.8	-3.04	-0.41
Rata-rata	1.87	1.66	-0.21	1.56	-0.30	0.40	-0.87	0.73	-0.11	-0.25

Sumber : laporan Publikasi OJK

*Periode rata-rata triwulan 4 2016

Dari segi teori terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ROA sebuah bank yakni risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Risiko yang dimiliki bank ada delapan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis

(POJK nomor 18/POJK.03/2016). Diantara delapan risiko yang akan digunakan antara lain adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional karena empat risiko tersebut dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank dan yang empat lainnya tidak bisa diukur menggunakan laporan keuangan bank.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan / atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Veitzhal Rivai, 2013:484). Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga (Tabungan, Giro, dan Deposito) dengan mengandalkan jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal tersebut dikarenakan apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Pengaruh dari hal tersebut ialah meningkatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau

kemampuan bank untuk memberikan kewajiban dana kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank mengalami penurunan.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Artinya apabila LDR meningkat menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pada total DPK. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun, namun ROA meningkat.

Rasio *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah salah satu alat hitung pada rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki oleh bank.

IPR berpengaruh negatif terhadap rasio likuiditas. Hal tersebut terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi kenaikan investasi surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pada total Dana Pihak ketiga (DPK). Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga akan terjadi penurunan risiko likuiditas.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Dikarenakan apabila IPR mengalami peningkatan berarti telah terjadi kenaikan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibat peningkatan IPR tersebut terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan pada pos biaya, sehingga laba yang akan di dapatkan bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA meningkat, dengan begitu pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Tinggi rendahnya Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan menggunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktivnya dengan menutupi kerugian.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat, atau dengan kata lain

peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank mengalami peningkatan.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila APB mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, ROA akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Rasio NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibat hal tersebut potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi jika NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan

menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA juga mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibanding dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Veithzal Rivai, 2013 : 483). Rasio IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar (Risiko suku bunga). Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assest* (IRSA) lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) maka menyebabkan suku bunga menurun sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami peningkatan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun maka peningkatan IRSA dengan presentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL, maka menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR dengan ROA berpengaruh positif atau negatif. Dimana :

- a. Pada posisi IRSA, kenaikan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL saat tingkat suku bunga meningkat

maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan laba bunga meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruhnya adalah positif.

- b. Pada posisi IRSA, kenaikan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya laba bunga menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruhnya adalah negatif.

Sehingga dapat disimpulkan pengaruh tingkat suku bunga terhadap ROA bisa positif atau negatif tergantung dari tingkat suku bunga yang terjadi saat ini.

Rasio Posisi Devisa Netto (PDN) Rasio PDN bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar (risiko nilai tukar). Pada saat PDN meningkat maka akan terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif . Sebaliknya, ketika nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan

biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka akan terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka persentase kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank juga akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Incoming Ratio* (FBIR).

Rasio Beban Operasional pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Vietzhal Rivai, 2013 : 579). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif

karena dengan meningkatnya BOPO berarti akan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Selain itu, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena peningkatan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank menurun dan ROA ikut menurun juga tetapi risiko operasional nya meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Rasio *Fee Based Incoming Ratio* (FBIR) merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan total pendapatan operasional. Rasio FBIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga (*Fee Based Income*).

FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Jika FBIR naik maka ROA mengalami peningkatan.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang dapat diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun, namun ROA meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.

8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?.
10. Manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
2. Menganalisis signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
3. Menganalisis signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
4. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
5. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
6. Menganalisis signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

7. Menganalisis signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
8. Menganalisis signifikansi pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
9. Menganalisis signifikansi pengaruh FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
10. Menganalisis diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, tolak ukur dan saran bagi pihak manajemen bank dan memberikan manfaat dalam mengelola risiko usaha bank. Sehingga dapat memperbaiki kesalahan dalam menjalankan manajemen bank serta menjalankan operasional dengan baik sesuai dengan regulasi perbankan serta tujuan utama yang ingin dicapai bank untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

2. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai risiko usaha bank dalam menentukan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya serta sebagai bahan pembanding atau acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi materi yang ada pada penelitian ini, berikut ini disajikan sistematika penulisan skripsi secara rinci sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

